

MENGENAL AJAKAN HAWA NAFSU

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

IMAM Harits bin Asad Al-Muhasibi (wafat: Bagdad, 235 Hijriah) menerangkan capaian hidup manusia di dunia bukan ditentukan oleh sebanyak apa yang mereka raup berupa kesenangan duniawi. Karena kesenangan duniawi berbasis hawa nafsu dan bersifat sementara. Kesementaraan tersebut dibuktikan bahwa hawa nafsu ibarat anak kecil yang sedang menyukai mainan. Sebentar lagi, mainan itu dianggap tidak berharga karena rusak atau sudah membosankan. Maka nafsu akan mencari mainan lain yang belum diperolehnya. Untuk tidak terjerumus ke jurang hawa nafsu secara berkepanjangan, dan tidak berkesudahan. Maka manusia perlu mengenali watak, sifat dan dampak buruk dari hawa nafsu tersebut.

Pernyataan Al-Muhasibi tersebut membuktikan tiadalah orang memperebutkan dunia kecuali ibarat anak kecil yang kurang akalnya (belum dewasa). Artinya, apabila seseorang yang telah sampai akal (dewasa) tiadalah ia mau memperebutkan dunia kecuali memperoleh dunia dengan cara yang halal dan seperlunya untuk menopang bukan memperkaya diri. Sebab memperebutkan dunia untuk memperkaya diri ibarat anak kecil yang memperebutkan boneka. Namun jika boneka tersebut sudah diperoleh, maka ia buang. Karena boneka sudah membosankan, lalu mencari puluhan boneka yang lain. Untuk memuaskan hasrat diri dan impian yang tiada henti. Hawa nafsu manusia memang tidak pernah kenyang, kecuali jika mulutnya telah "disumpal" dengan tanah (mati). Kepuasan terhadap dunia yang diperturutkan tidak pernah mengenal batas finis. Ibarat meminum air laut, semakin diminum semakin haus tenggorokan.

Begitu berbahaya hawa nafsu, Imam Ahmad Ibnu Athaillah As-Sakandari (wafat: Mesir, 709 Hijriah) dalam kitab Al-Hikam berkata: "Tidak berkesudahan celaan atas engkau, bila Allah telah melepaskan perlindungan-Nya, mengembalikan diri engkau kepada hawa nafsu engkau untuk mengurus diri engkau. Dan tidak akan habis puji-pujian untuk engkau, jika Allah menampakkan kemurahan-Nya atas engkau."

Rasulullah Saw selalu memohon kepada Allah Swt, setiap pagi dan petang sebagai zikir harian yang diamalkan: "Rabbi, la takilni ila nafsi tharfata 'ain " (Tuhan, jangan Engkau serahkan aku kepada nafsuku meskipun sekejap mata). Betapa gerangan Rasulullah Saw curiga kepada hawa nafsunya sendiri. Dijelaskan dalam banyak riwayat, sifat utama hawa nafsu adalah sombong. Karena hawa nafsu memandang dirinya sempurna, berkelebihan, berkelimpahan. Sifat kekurangan, kecacatan, kerugian adalah milik orang lain. Bahkan hawa nafsu berani menyalahkan Tuhan ketika keliru menetapkan takdir. Hawa nafsu yang sombong sering dikatakan "tidak tahu diri."

Tipe manusia sombong ialah ia tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, disebut jahil murakkab (kebodohan kuadrat). Cirinya, semua orang dimatanya salah, kecuali dirinya. Lalu, ia

menyalahkan siapa saja yang ia temui baik kenal maupun tidak. Malah berusaha untuk menyingkirkan orang lain yang tidak sepaham dengan dirinya. Hawa nafsu selain menciri kebodohan, juga kedustaan. Dusta karena sebenarnya diri lemah tapi dikuatkan. Agar disegani dan dikagumi oleh orang banyak. Karena umumnya orang menyembah kekuatan, kekayaan, kesuksesan, kepintaran, kesenangan. Umumnya orang membenci kelemahan, kemiskinan, kegagalan. Guna simpati masyarakat, hawa nafsu rela tampil gagah padahal rapuh, tampil kaya padahal miskin, tampil muda padahal tua, tampil sehat padahal sakit. Artinya, diri belum siap tampil sejati, kecuali diri polesan. Jangan di mulut se-iyanya se-kata, namun di hati membelot.

Hawa nafsu sombong merupakan saudara kembar sifat munafik (hipokrit) dan bakhil. Munafik karena ia tidak mau tampil apa adanya. Namun ingin kelihatan kaya, muda dan berpengaruh, mental selebriti. Sedangkan bakhil artinya ia takut kehilangan harta, jiwa, keluarga, jabatan, pangkat. Sebab selama ini, hidupnya sangat bergantung kepada harta. Menurutnya, ukuran harta dapat menentukan kadar kemuliaan seseorang. Sehingga kerja hawa nafsu adalah memaksa diri untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Tanpa disadari, ia telah menjadi budak hawa nafsunya sendiri. Tanpa disadari, ia juga mempunyai keterbatasan secara manusiawi dan butuh kepada bantuan orang lain. Dampak ikutan, ia tidak bisa bekerja sama dengan siapapun, karena besar rasa curiga kepada semua orang. Lebih parah lagi, menganggap dirinya raja diraja (king of king) yang sempurna, berkuasa penuh dan bersih dari cela.

Kemudian hawa nafsu terbagi dua dalam menyikapi kondisi kebaikan dan keburukan. Jika diri dianugerahi kebaikan, maka hawa nafsu akan mengajak kepada sifat kikir. Dan jika diri ditimpa keburukan, maka hawa nafsu akan mengajak berkeluh-kesah, memprotes Tuhan dan berujung kafir kepada takdir. Kecuali orang-orang yang salat, yaitu mereka yang "dawam" dalam salat (salat berketerusan). Dan mereka memberikan harta kepada yang berhak menerimanya dari kalangan fakir-miskin yang meminta-minta (sa-il) dan fakir-miskin yang tidak meminta-minta (mahrum).

Hawa nafsu perlu dididik, harus diberi pelajaran. Jangan diikuti kehendak dan kemauannya. Memperturukkan nafsu hanya akan membawa kerusakan dunia dan kebinasaan akhirat. Sifat tamak yang ada pada nafsu sangat mendorong seseorang untuk merampas yang bukan haknya, hanya sekadar memuaskan dan melampiaskan nafsu keserakahan. Nafsu menjadi buta, sehingga tidak sanggup lagi membedakan mana kepunyaan diri dan kepunyaan orang lain. Disini awal keruntuhan moral, budi, adab dan akhlak.

Semuanya bersumber di hati. Hati menurut Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ibarat panglima pada tubuh. Mata melihat atas perintah hati, telinga mendengar atas komando hati, mulut berbicara atas kehendak hati, tangan menggapai atas petunjuk hati, kaki melangkah berdasarkan arahan hati. Bahkan tubuh belajar atas pencerahan hati. Mata, telinga, mulut, tangan, kaki, seluruh anggota tubuh ibarat prajurit yang setia terhadap perintah panglima yaitu hati (qalbu). Artinya semua perangkat tubuh selalu siap mendengar perintah, menuruti, menaati, dan menjalankan instruksi yang ditugaskan oleh hati (qalbu). Hati

seseorang menjadi pusat (sentral) kesadaran dan awal pengetahuan untuk bertindak atau tidak. Maksudnya, hati memberi amanah kepada semua anggota tubuh untuk merealisasikan rencana atau membatalkan.

Selayaknya diketahui, arti dasar kata qalbu ialah berbolak-balik. Hati apabila telah dipimpin oleh hawa nafsu, maka tunggulah masa kehancuran datang. Karena hawa nafsu yang berkuasa di hati akan mengobrak-abrik semua perangkat hati.

Perangkat awal di ruang hati ialah fitrah bertuhan. Utamanya fitrah bertuhan ialah iman tauhid, bukan iman syirik atau iman yang bercampur kesyirikan (bersekutu Tuhan dengan alam semesta). Apa yang ingin dirusak oleh hawa nafsu adalah tauhid. Menyatakan dirinya kuasa daripada Allah, sungguh ia telah kufur. Atau manusia ikut andil dalam menentukan jalan hidupnya, sungguh ia telah terjatuh ke lembah jurang kemusyrikan. Jika hawa nafsu sudah bertahta di hati, maka rusak dan bejat semua perilaku yang ditampilkan tubuh. Sering kitab suci memperingatkan dalam banyak ayat: "Jangan ikuti hawa nafsu." Hawa nafsu diri sendiri dan hawa nafsu orang lain, sungguh kamu akan menyesal, terhina, tersesat dan terjatuh ke jurang neraka.

Sebaliknya, jika ruang hati bersih, jernih, sehat, netral, adil, jujur, amanah, niscaya hati yang bersih sanggup memengaruhi dan memerintah akal untuk berpikir sehat. Hati yang jernih mampu mengarahkan perasaan untuk tenang, netral, adil dan jujur. Sehingga hati dapat merasakan iba saat mendengar berita duka untuk bertakziah, dan sanggup merasakan senang ketika mendengar berita gembira untuk bertahniah. Hati yang bermuatan hidayah akan sanggup memilah dan memilih benar-salah, baik-buruk, adab-biadab, 'alim-jahil, manfaat-mudharat. Dampak penyerta ialah kebenaran untuk diikuti, kebaikan untuk dituruti dan keburukan untuk ditinggal selamanya.

Hati yang dipimpin rahmat dan berkah Allah dibuktikan dengan zikir dan doa yang tepat di setiap waktu. Misal, hendak berjalan mengucap basmalah. Basmalah yang diucapkan tidak sebatas formalitas. Namun basmalah merupakan kontrak lahir-batin mengenai aktivitas yang akan dikerjakan. Artinya, pekerjaan tersebut telah dengan Allah. Esensinya, Dia yang sepenuhnya bekerja. Dia mengambil alih kerja tersebut, tiadalah daya-upaya, kekuatan, kepandaian, kecuali bersama Allah. Dari, dengan dan untuk-Nya yang maha tinggi lagi maha besar. Demikian setiap orang harus mengenal ajakan hawa nafsu supaya kehidupan dunia lebih lurus yang mengantarkan ridha dan surga-Nya kelak di akhirat. Wallahua'lam.